

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Metode Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Metode Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Poedjiadi dalam Aditya (2016, hlm. 166) mengatakan bahwa metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik. Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Sutikno dalam Aditya (2016, hlm. 167) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Arif dalam Aditya (2016, hlm. 167) mengatakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan definisi atau pengertian metode pembelajaran yang

dikemukakan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik untuk mencapai tujuan. Pada intinya, metode merupakan suatu cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan, sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

#### **b. Macam-Macam Metode Pembelajaran**

Ada banyak jenis metode yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran khususnya dalam kemampuan menulis permulaan. Berikut beberapa jenis metode pembelajaran, antara lain:

##### 1. Metode konvensional atau ceramah

Metode konvensional atau ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan oleh seorang guru kepada peserta didiknya. Dalam hal ini biasanya guru memberikan uraian mengenai topik tertentu, di tempat tertentu, dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ceramah lazim disebut metode kuliah ataupun pidato. Metode ini adalah sebuah cara melaksanakan pembelajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat.

##### 2. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama peserta didik mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Atau dengan kata lain, metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

##### 3. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik, dan dapat pula dari peserta didik kepada guru. Metode ini dimaksudkan untuk

merangsang berpikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran. Pada hakikatnya metode tanya jawab berusaha menanyakan apakah murid telah mengetahui atau belum tentang fakta-fakta tertentu yang sudah disampaikan oleh guru. Dalam hal lain, guru juga bermaksud ingin mengetahui tingkattingkat proses pemikiran peserta didik. Melalui metode tanya jawab guru ingin mencari jawaban yang tepat dan faktual.

4. Metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Kessler dalam Halimah (2014, hlm. 29) berpendapat bahwa metode CIRC merupakan gabungan kegiatan membaca dan menulis yang menggunakan pembelajaran baru dalam pemahaman bacaan dengan menulis. Keberhasilan metode CIRC sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. CIRC telah dikembangkan dalam pembelajaran sejak tahun 1986 di sekolah dasar. Sekarang, CIRC telah digunakan dalam berbagai tingkatan kelas. Dalam pembelajarannya, aktivitas peserta didik belajar dalam kelompok heterogen. Semua kegiatan melibatkan siklus regular yang diawali presentasi dari guru, latihan tim, latihan independen, pra penilaian teman, latihan tambahan dan tes.

5. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode ini dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar, meskipun demikian metode SAS dapat digunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Pada prinsipnya, metode ini memiliki langkah operasional dengan urutan struktural menampilkan keseluruhan, analitik melakukan proses penguraian, dan sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula.

6. Metode *Drill*

Menurut Sri Anitah dalam Gunawan, dkk (2019, hlm. 286) mengatakan bahwa metode drill atau latihan adalah suatu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu ketrampilan tertentu. Dengan metode *drill* kesulitan peserta didik akan terus dilatih dan diberikan pengarahan serta latihan dari mulai tahap yang mudah sampai ke tahap yang sulit.

#### 7. Metode *picture and picture*

Metode *picture and picture* adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Metode pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar.

#### 8. Metode resitasi

Metode resitasi atau penugasan adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri melalui sejumlah tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik di luar jam sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya dipertanggung jawabkan kepada guru dengan tujuan untuk merangsang peserta didik untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok.

#### 9. Metode *inquiry*

Merupakan metode yang menggunakan desain pengalaman belajar. Metode ini melibatkan intelektual serta menuntut peserta didik memahami apa yang mereka pelajari adalah hal yang berharga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya terdapat berbagai jenis metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Setiap jenis metode pembelajaran tentu memiliki karakteristik, kapabilitas hingga teknik penggunaan yang berbeda. Maka dari itu pendidik hendaklah mampu untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi serta kebutuhan peserta didik. Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis metode yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran khususnya menulis permulaan ialah menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS).

## **2. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)**

### **a. Pengertian Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)**

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dimanfaatkan guru untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun sesuai rencana dan tujuan pendidikan. Dengan kata lain metode merupakan cara untuk menyajikan materi kepada peserta didik pada saat pembelajaran (Diana & Rofiki, 2020, hlm. 338).

Metode struktural analitik sintetik (SAS) merupakan metode membaca dan menulis permulaan yang diperuntukkan kepada peserta didik kelas dasar. Meskipun metode ini dapat digunakan di semua bidang pengajaran, tetapi kebanyakan digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia (Maimana dkk. 2021, hlm. 168).

Menurut Naitili dkk. (2019, hlm. 661) mengatakan bahwa metode struktural analitik sintetik (SAS) sebagai salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan yang menggunakan struktur kalimat sebagai titik tolaknya. Sedangkan menurut A. S. Broto dalam Putri, dkk. (2019, hlm. 322) mengatakan bahwa metode struktural analitik sintetik (SAS) merupakan metode pembelajaran menulis permulaan yang melalui beberapa tahap yaitu struktural menampilkan keseluruhan dan memperkenalkan sebuah kalimat, analitik melakukan proses penguraian, sintetik melakukan penggabungan kembali ke bentuk struktural semula.

Metode ini terdiri dari 3 proses yaitu struktural, analitik dan sintetik. Pertama, tahap struktural yaitu struktur bahasa yang terdiri atas kalimat. Dalam kalimat terdapat struktur dan bagian. Bagian disini disebut bahasa karena didalamnya terdapat kata, suku kata, huruf dan bunyi. Kegiatan berbahasa tersebut terdiri dari mengucapkan, menuliskan, menyatakan. Kedua, tahap analitik yaitu berupa memisahkan, membongkar, menguraikan, dan membagi. Hal ini berhubungan dengan struktur kalimat. Struktur kalimat tersebut kemudian dianalisis untuk menguraikan dari strukturnya. Dari kegiatan menguraikan tersebut akan lebih mudah dipahami. Ketiga, tahap sintetik yaitu berupa menyatukan, merangkai, menyusun, dan menggabungkan. Kegiatan

sintetik ini yaitu menyusun dalam bentuk struktur seperti semula.

#### **b. Kelebihan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)**

Menurut Sumahi dkk (2021, hlm. 142) mengatakan bahwa metode struktural analitik sintetik (SAS) memiliki beberapa kelebihan dalam penerapannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode struktural analitik sintetik (SAS) menganut prinsip linguistik. Prinsip linguistik merupakan prinsip yang sejalan dengan metode ini untuk memandang satuan terkecil dari bahasa yang bermakna untuk dapat dikomunikasikan yaitu kalimat. Pada metode ini kalimat disusun mulai dari kalimat utuh sampai huruf-huruf. Peserta didik akan dengan mudah mengikuti prosedur-prosedur metode struktural analitik sintetik (SAS) ini dapat cepat membaca dengan baik.
- 2) Metode struktural analitik sintetik (SAS) menggunakan bahasa keseharian peserta didik. Dengan penerapan metode ini pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih bermakna, karena bahasa yang diberikan sudah dikenal dan diketahui oleh peserta didik sehingga, dapat mempermudah daya ingat serta pemahaman peserta didik.
- 3) Metode struktural analitik sintetik (SAS) menganut prinsip inkuiri. Prinsip inkuiri yaitu kegiatan mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuan peserta didik sendiri. Peserta didik dapat lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Prinsip ini membantu peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar.

#### **c. Kekurangan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)**

Menurut Subana, dkk (2009, hlm. 179) mengatakan bahwa metode struktural analitik sintetik (SAS) memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode struktural analitik sintetik (SAS) memiliki sebuah kesan bahwa kreatif dan terampil harus dimiliki oleh guru. Untuk kondisi sekarang ini tuntutan seperti itu dilihat sangat sulit.
- 2) Dalam melaksanakan metode ini persiapan sarana harus banyak, bagi sekolah tertentu menyiapkan sarana yang banyak merupakan suatu yang sangat sukar.
- 3) Hanya pembelajaran di kota-kota yang dapat mengembangkan metode struktural analitik sintetik (SAS) ini.

- 4) Sukar dalam menganjurkan para pengajar untuk menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) ini, metode ini tidak dilaksanakan di berbagai tempat.

#### **d. Langkah-langkah Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)**

Menurut Rahmadani (2019, hlm. 36) mengatakan bahwa langkah-langkah kegiatan pembelajaran menulis permulaan dengan metode struktural analitik sintetik (SAS) yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru bercerita atau berdialog dengan peserta didik, guru memperlihatkan gambar yang berhubungan dengan isi cerita.
- 2) Guru menulis beberapa kalimat sebagai kesimpulan dari isi cerita.
- 3) Guru menulis satu kalimat yang diambil dari isi cerita.
- 4) Guru menulis kata-kata sebagai uraian dari kalimat.
- 5) Guru menulis suku-suku kata sebagai uraian dari kata-kata.
- 6) Guru menulis huruf-huruf sebagai uraian dari suku-suku kata.
- 7) Guru mensintesiskan huruf-huruf menjadi suku-suku kata.
- 8) Guru menyatukan kata-kata menjadi kalimat.

Menurut Wulan dalam Ningrum, dkk. (2023, hlm. 6.698) mengatakan bahwa proses pembelajaran dengan metode SAS terdapat beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru melakukan dialog dengan peserta didik.
- 2) Berfokus pada gambaran dalam cerita.
- 3) Menulis kalimat untuk kesimpulan.
- 4) Menuliskan satu kalimat yang dikutip dari dalam karangan.
- 5) Menuliskan kata sebagai penguraian kalimat.
- 6) Menuliskan suku kata sebagai penguraian dari kata tersebut.
- 7) Menuliskan huruf sebagai penguraian dari suku kata.
- 8) Menggabungkan huruf hingga menjadi suku kata.
- 9) Menggabungkan kata menjadi sebuah kalimat.

### **3. Media Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Ramlan dalam Ibrahim, dkk (2022, hlm. 107) mengatakan bahwa kata media berasal dari bahasa latin *Medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. AECT (*Association of Education and Communication Technology*) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di samping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator, dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar, yaitu peserta didik dan isi pelajaran. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran.

Media pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu kata media dan pembelajaran. Kata media secara harfiah berarti perantara atau pengantar sedangkan kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi untuk membantu seorang melakukan status kegiatan belajar. Nurfadillah, dkk. (2021, hlm. 245) mengatakan bahwasannya media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses kegiatan belajar mengajar, mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perhatian, serta keterampilan peserta didik sehingga membantu untuk memahami konsep yang sifatnya abstrak, menumbuhkan motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah salah satu komponen yang penting di mana komponen tersebut berpengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran sebagai perantara dalam menyampaikan informasi serta materi pembelajaran, dengan adanya media dalam proses pembelajaran pendidik dapat mengalihkan perhatian peserta didik agar pembelajaran tidak membosankan sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran hingga selesai.

## **b. Fungsi Media Pembelajaran**

Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi proses pembelajaran. Menurut Hamalik dalam Suparlan (2020, hlm. 302) berpendapat bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membaca pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Menurut Kemp & Dayton dalam Suparlan (2020, hlm. 303) mengemukakan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Penyampaian pembelajaran menjadi lebih baku, setiap pembelajaran yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun para guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam hasilafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada peserta didik sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut.
- 2) Pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat peserta didik tetap terjaga dan memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik image yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan peserta didik tertarik dan berfikir, yang kesemuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi peserta didik, umpan balik dan penguatan.
- 4) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh peserta didik.

## **c. Macam-Macam Media Pembelajaran**

Media pembelajaran tergolong ke dalam beberapa jenis. Adapun klasifikasi media pembelajaran menurut Ramli dalam Ibrahim, dkk (2022, hlm. 107-108) mengatakan bahwa paling tidak ada lima macam, yaitu:

- 1) Media tanpa proyeksi dua dimensi (hanya punya ukuran panjang dan lebar), seperti: gambar, bagan, grafik, poster, peta dasar dan sebagainya.
- 2) Media tanpa proyeksi tiga dimensi (punya ukuran panjang, lebar, dan tebal/tinggi, seperti: benda sebenarnya, model, boneka, dan sebagainya).

- 3) Media audio (media dengar), seperti: radio dan tape recorder.
- 4) Media dengan proyeksi (media yang diproyeksikan), seperti: film, slide, filmstrip, overhead proyektor, dan sebagainya.
- 5) Televisi (TV) dan Video Tape Recorder (VTR). TV adalah alat untuk melihat gambar dan mendengarkan suara dari jarak yang jauh. VTR adalah alat untuk merekam, menyimpan dan menampilkan kembali secara serempak suara dan gambar dari suatu objek.

Adapun menurut pendapat Aghni (2018, hlm. 101 ) berpendapat bahwa

media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis diantaranya:

- 1) Berdasarkan teknologi dibagi menjadi dua yaitu tradisional diantaranya visual diam seperti proyeksi, overhead. Visual yang tak diproyeksi seperti gambar, foto, poster, grafik. Audio seperti rekaman, piringan, penyajian multimedia seperti multiimage, tape. Visual dinamis seperti film, televisi. Cetak seperti buku teks, modul, majalah. Permainan seperti teka teki. Realita seperti peta, boneka. Kemudian yang kedua yaitu media teknologi mutakhir seperti media berbasis telekomunikasi yaitu telekonferensi dan kuliah jarak jauh. Kemudian yang kedua yaitu media berbasis mikroprosesor seperti computer, compact disk.
- 2) Berdasarkan stimulus yang dimunculkan seperti objek, suara langsung, papan tulis, media cetak, film bingkai, film gerak, televisi, rekaman audio yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
- 3) Berdasarkan indera yang memiliki ciri-ciri berdasarkan suara, visual, dan gerak. Sehingga dapat diklasifikasikan menjadi media audio visual gerak, media semi gerak, audio visual diam, audio, visual gerak, cetak, dan visual diam.
- 4) Berdasarkan pembelajarannya yaitu media visual, audio visual dan multimedia. Media visual adalah menggunakan indera pengelihatan. Pendukung dari jenis media visual ini adanya garis dan bentuk. Contohnya adalah buku tulis, papan tulis, alat peraga. Media audio visual yaitu kombinasi antara media visual dan audio dengan menggunakan indera pengelihatan dan pendengaran. Contohnya adalah video, canva, scrabe, powtoon, moovly. Multimedia adalah media yang paling kompleks contohnya permainan.

Terdapat beragam pembagian jenis media pembelajaran yang dikemukakan para ahli, namun pada dasarnya pembagian jenis media tersebut memiliki persamaan. Berikut beberapa macam dari media pembelajaran, yaitu:

- 1) Media visual : yaitu media yang hanya bisa dilihat saja. Contohnya seperti sebuah gambar, poster ataupun hal-hal lainnya yang hanya dapat dinikmati dengan penglihatan yang tidak bergerak dan tidak bersuara.

- 2) Media audio : yaitu media yang hanya bisa digunakan dengan hanya lewat pendengaran saja, contohnya seperti voice note, radio, musik, dan lain sebagainya.
- 3) Media audio visual : yaitu media yang bisa digunakan melalui indra penglihatan dan pendengaran, contohnya seperti sebuah video, film pendek, slide show, canva, dan aplikasi yang lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya terdapat berbagai jenis media pembelajaran yang bisa digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Setiap jenis media pembelajaran tentu memiliki karakteristik, kapabilitas hingga teknik penggunaan yang berbeda. Media-media tersebut dapat digunakan sebagai alat pembantu dalam proses belajar mengajar di suatu kelas. Media-media tersebut dapat membantu seorang pengajar dalam menyampaikan pembelajaran dengan lebih menarik, efektif juga efisien. Maka dari itu, pendidik hendaklah mampu untuk memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi serta kebutuhan peserta didik. Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis media audio visual yaitu melalui aplikasi canva.

#### **4. Canva**

##### **a. Pengertian Canva**

Seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, begitu juga dalam bidang pendidikan sehingga dibutuhkan beragam media pembelajaran yang menarik dan mudah diakses peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran. Canva merupakan salah satu aplikasi yang dapat digunakan dalam perancangan media pembelajaran berupa video. Canva menyediakan bermacam peralatan seperti presentasi, resume, poster, pamflet, brosur, grafik, info grafis, spanduk, selebaran, sertifikat, ijazah, kartu undangan, kartu nama, kartu ucapan terima kasih, kartu pos, logo, label, penanda buku, buletin, sampul CD, sampul buku, wallpaper desktop, template, editing foto, gambar mini youtube, dan sebagainya. Cara penggunaan Canva Design pun cukup mudah dengan banyak pilihan variasi desain. Canva dapat digunakan oleh pendidik untuk merancang materi

pembelajaran melalui templatetemplate, poster, video, infografis, bahkan media presentasi. Banyaknya desain yang menarik pada aplikasi Canva dapat memudahkan pendidik dalam mendesain video pembelajaran sebagai media penyampaian materi pembelajaran, sehingga peserta didik tidak mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Canva adalah sebuah platform desain gratis yang memungkinkan pengguna untuk membuat berbagai jenis desain visual dengan mudah dan cepat. Platform desain gratis ini menyediakan berbagai macam fitur dan template yang dapat digunakan untuk membuat desain. Canva menawarkan antarmuka yang mudah digunakan dengan fitur drag and drop yang intuitif, sehingga pengguna dapat dengan cepat membuat desain yang menarik tanpa harus memiliki keterampilan desain grafis yang mendalam.

Canva merupakan sebuah *tool* desain grafis yang membantu pengguna merancang desain kreatif secara online. Canva adalah platform desain grafis yang digunakan untuk membuat grafis media sosial, presentasi, poster, dokumen serta konten visual lainnya. Aplikasi ini juga menyediakan beragam template desain untuk digunakan, mulai dari yang gratis (*free*) hingga berbayar (*pro*). Canva dapat membantu pengguna untuk membuat dan merancang berbagai macam desain kreatif, mulai dari mendesain brosur, iklan, presentasi, video hingga infografik. Canva tersedia dalam beberapa versi yaitu *web*, *android*, dan *iphone*. Media Canva dapat digunakan pada pembelajaran di sekolah maupun tingkat pendidikan tinggi. Canva memberikan kemudahan dalam membuat desain apapun, diantaranya presentasi, grafik, Cover *Ebook*, video, *Mapping* dengan animasi yang telah tersedia dan bisa langsung dipublikasikan dimanapun. Dalam mendesain pun tidak harus menggunakan laptop, tetapi dapat dilakukan melalui HP (*gadget*).

Dalam penggunaan media pembelajaran, konten audio visual menjadi bagian terpenting saat penyampaian/presentasi materi. Sedangkan untuk menciptakan konten audio visual dibutuhkan keahlian tersendiri dalam mendesain media pembelajaran yang menarik. Hal ini menjadi peluang bagi pendidik untuk memanfaatkan teknologi yang dapat membantu keefektifan

dalam pembelajaran, serta memberi keramahan maupun kemudahan dalam proses pembuatan video dengan menggunakan aplikasi Canva. *Software* ini dapat digunakan secara gratis, meskipun ada beberapa *template* yang berbayar berbasis *online*. Namun hal ini tidak menjadi kendala, dikarenakan banyak *template* yang menarik dan dapat digunakan secara gratis. Dengan desain yang beragam dan menarik dari Canva membuat proses pembelajaran menjadi tidak monoton dan membosankan. Memberikan pembaharuan proses pembelajaran dengan mendesain media berbantuan Canva dalam upaya menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan mandiri. Canva dapat memberikan tampilan yang berbeda dari pembelajaran biasanya, sehingga berdampak meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penyajian informasi atau literatur secara visual melalui Canva berperan penting dalam membangun proses kognitif seseorang untuk memahami konsep dan membantu mengingat materi pembelajaran.

#### **b. Langkah Penggunaan Aplikasi Canva**

Berikut langkah penggunaan aplikasi canva baik menggunakan gawai atau pun menggunakan laptop yang mudah diakses oleh pengguna, yaitu:

- 1) Mendownload aplikasi canva melalui playstore untuk pengguna gawai atau membuka canva melalui website resmi canva yaitu, [https://www.canva.com/id\\_id/](https://www.canva.com/id_id/) untuk pengguna laptop.
- 2) Membuat akun canva, pembuatan akun dapat dilakukan menggunakan akun facebook, google atau gmail.
- 3) Membuat desain melalui canva, pembuatan desain disesuaikan dengan kebutuhan, dengan bantuan *template* guru dapat menggunakan canva dengan mudah serta dapat mengubah elemen, font, atau gambar sesuai dengan kebutuhan. Serta terdapat beragam fitur yang mudah diaplikasikan dengan tampilan sederhana sehingga tidak menyulitkan pengguna.
- 4) Menyimpan hasil desain dari canva, setelah desain selesai, langkah terakhir yakni menyimpan desain yang telah dibuat. Cara menyimpan desain tersebut

cukup dengan mengklik tanda berbentuk panah ke bawah di pojok kanan atas dan desain akan tersimpan di galeri atau pun file penyimpanan.

### **c. Kelebihan Media Canva**

Berikut beberapa kelebihan dari canva ialah sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan kreativitas pendidik dalam mendesain media pembelajaran karena banyak fitur yang telah disediakan
- 2) Tersedia dalam versi aplikasi dan web.
- 3) Fiturnya sangat lengkap, baik untuk video, foto, power point dan dokumen.
- 4) Tools sangat lengkap meliputi template, font dll.
- 5) Cara memakainya sangat mudah dibandingkan aplikasi lain.
- 6) Hasilnya bisa diunduh dengan berbagai format seperti JPG, PD dll.
- 7) Bisa menyimpan hasil desain secara otomatis.
- 8) Dapat melakukan kolaborasi dengan pendidik lain dalam mendesain media dan membuat tim desain Canva untuk saling berbagi media pembelajaran.
- 9) Serta dapat mendesain media pembelajaran kapanpun, tidak hanya menggunakan laptop tetapi juga dapat menggunakan ponsel

### **d. Kekurangan Media Canva**

Berikut beberapa kekurangan dari canva ialah sebagai berikut:

- 1) Harus online atau memakai koneksi internet.
- 2) Terbatasnya fitur editing.
- 3) Masalah privasi dan keamanan.
- 4) Terkadang membutuhkan koneksi internet stabil untuk membukanya.
- 5) Tidak semua fitur dan tools bisa diakses secara gratis atau harus memiliki akun premium.

## **5. Kemampuan Menulis**

### **a. Pengertian Kemampuan Menulis**

Dalam belajar bahasa ada empat keterampilan yang harus dikuasai, yakni berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa

tersebut saling berkaitan. Menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Sedangkan kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Kemampuan atau keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis (Saleh Abbas, 2006, hlm. 125). Kemampuan menulis berarti kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis.

Menurut Susanto dalam Dewi Candra (2018, hlm. 9) mengatakan bahwa menulis pada dasarnya adalah kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong, setelah itu hasilnya yang berbentuk tulisan dapat dibaca dan dipahami isinya.

Menurut Jago Tarigan dalam Nunu Rahmadani (2019, hlm. 35) mengatakan bahwa menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti.

Mulyono (2009, hlm. 223) menjelaskan bahwa kemampuan menulis juga sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun dimasyarakat. Karena menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Tanpa modal menulis permulaan peserta didik akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran, karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, untuk itu perlu dilatihkan secara teratur dan cermat sejak kelas awal sekolah dasar.

#### **b. Macam-Macam Menulis di Sekolah Dasar**

Perkembangan anak dalam menulis terjadi secara perlahan – lahan. Anak perlu mendapatkan bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan. Menurut Sabarti Akhadiyah (1993, hlm. 82-90), pembelajaran menulis di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

## 1. Pembelajaran menulis permulaan.

Pembelajaran ini meliputi persiapan menulis dengan melatih peserta didik memegang pensil dan menggoreskannya di kertas, menulis huruf dan merangkainya menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat sederhana. Jenis-jenis menulis permulaan menurut Muchlisoh dalam Pertiwi (2018, hlm. 20) adalah sebagai berikut:

### 1) Menulis huruf kecil

Menulis huruf kecil menggunakan proses menirukan apa yang dituliskan guru di papan tulis oleh peserta didik. Menulis permulaan biasanya dilengkapi ilustrasi suatu gambar yang sesuai dengan cerita yang ditulis peserta didik. Pada saat menulis huruf kecil, materi yang diajarkan kepada peserta didik SD adalah huruf tegak berangkai atau huruf lepas, artinya huruf yang ditulis peserta didik harus dilukiskan dengan huruf tulis yang tegak dan huruf-huruf pada setiap kata ditulis secara berangkai (tidak terputus).

### 2) Menulis huruf besar pada awal kalimat

Penggunaan huruf capital biasanya digunakan pada awal kalimat. Namun selain digunakan dalam penelitian awal kalimat, huruf kapital atau huruf besar juga digunakan dalam penelitian sebutan dan juga awalan nama orang. Pada peserta didik kelas II sudah memahami penggunaan huruf kapital namun dalam penelitiannya peserta didik masih mengalami kesulitan.

### 3) Menulis ejaan

Menurut Tarigan dalam Pertiwi (2018, hlm. 21-22) ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Bagian-bagian ejaan yang harus diperhatikan dalam keterampilan menulis permulaan yaitu:

#### a. Menulis huruf kapital atau huruf besar

Huruf capital atau huruf besar digunakan untuk menulis huruf pertama pada awal kalimat, menulis huruf pertama kata/ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama

tuhan, termasuk kata gantinya, menulis huruf pertama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang, menulis huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang, menulis huruf pertama nama orang, menulis huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa, menulis huruf pertama nama tahun, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah, dan menulis huruf pertama nama khas dalam geografi.

- b. Menulis tanda baca
- c. Menulis tegak bersambung

Menurut Sunardi dalam Pertiwi (2018, hlm. 22) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis permulaan meliputi: (1) memegang alat tulis, (2) menggerakkan alat tulis, (3) menyalin huruf, kata, kalimat menggunakan huruf balok, (4) menulis nama dengan huruf balok, (5) menulis huruf balok dari jarak jauh, (6) menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan tegak bersambung, dan (7) menyalin tulisan bersambung dari jarak jauh.

## 2. Pembelajaran menulis lanjut.

Keterampilan menulis lanjut merupakan tingkat proses penguasaan menulis untuk memperoleh kemampuan memahami huruf yang diaplikasikan pada sebuah tulisan dan karangan sehingga menjadi sebuah karangan yang baik dalam artian menulis lanjutan ini merupakan pengembangan dari menulis permulaan peserta didik. Dimana terdapat sebagian peserta didik mampu menulis lanjut dengan kriteria cukup baik dan ada sebagian peserta didik yang dikatakan belum mampu menulis lanjutan dengan baik. Tujuan menulis lanjutan yaitu supaya peserta didik mampu dalam menuangkan pikiran dan perasaannya dengan bahasa tulis secara teratur dan lebih teliti. Yang membedakan dari menulis permulaan dengan menulis lanjutan disini adalah terdapat kemampuan untuk mengembangkan skema yang ada yang telah diperoleh sebelumnya untuk lebih mengembangkan hal – hal yang akan ditulis. Dalam menulis lanjut, isi

tulisan memainkan peran penting dalam menentukan jenis informasi yang disampaikan, pengorganisasian tulisan, dan jenis tulisan yang dihasilkan. Dari ragam tersebut, jenis menulis dibedakan menjadi beberapa jenis seperti berikut:

1) Deskripsi

Melalui menulis, penulis dapat menggambarkan dan menceritakan situasi secara autentik, sehingga dapat dirasakan orang lain.

2) Eksposisi

Tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi berisi data faktual, analisis, serta fakta yang mendukung pendapat seseorang, yang menggambarkan peristiwa yang terjadi atau proses kerja suatu hal.

3) Argumentasi

Tulisan yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pendapat atau alasan tertentu, yang dapat digunakan untuk memperkuat atau menolak pendapat, gagasan, atau pendirian tertentu.

4) Narasi

Tulisan yang berisi runtutan kejadian berdasarkan waktu atau kejadian, dengan tujuan memberikan makna atau arti pada suatu kejadian

Dari pendapat di atas mengenai jenis-jenis menulis, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya jenis menulis di sekolah dasar dibedakan menjadi dua yaitu, menulis permulaan dan menulis lanjutan. Dalam penelitian ini, penulis berfokus kepada kemampuan menulis permulaan sekolah dasar.

## **6. Kemampuan Menulis Permulaan**

### **a. Pengertian Menulis Permulaan**

Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis, peserta didik harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan lambang – lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan tersebut, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kurikulum peserta didik selanjutnya. Apabila dasar tersebut baik dan kuat maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun akan baik

pula, dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya kurang baik juga.

Menurut Jago Tarigan (dalam Rahmadani N, 2019. hlm. 35) bahwa menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Dengan kata lain, tulisan dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi. Komunikasi melalui tulisan merupakan komunikasi yang disampaikan kepada lawan bicara melalui tulisan-tulisan yang memuat kata-kata tertentu (Rustan & Subhan, 2018, hlm. 12-28).

Bagi para peserta didik sekolah dasar kelas rendah, syarat pokok agar para peserta didik memiliki kemampuan menulis permulaan maka peserta didik harus dapat menulis huruf vokal maupun konsonan. Menulis permulaan (beginning writing) biasa juga disebut dengan hand writing, yaitu cara merealisasikan simbol-simbol bunyi dalam bentuk tulisan. Tingkatan menulis ini terkait dengan strategi atau cara mewujudkan simbol-simbol bunyi dalam bahasa menjadi huruf-huruf yang dapat dipahami secara konkret.

Menurut Suparno dan M. Yunus dalam Ningsih dkk, (2019, hlm. 39) menemukan bahwa menulis sebagai kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan media bahasa tulis. Menerjemahkan bunyi menjadi lambang-lambang tulisan. Menulis permulaan merupakan kegiatan yang bersifat kompleks, artinya kemampuan secara teratur dan logis dalam berpikir untuk mengungkapkan gagasan atau ide dengan jelas serta menggunakan bahasa yang efektif.

Menurut Mustikowari dalam Sari dkk, (2020: 1126) menulis permulaan yang diperuntukkan di kelas rendah mempunyai tujuan agar peserta didik dapat memahami cara menulis menggunakan metode dengan benar dan dapat berkomunikasi dengan cara tertulis. Menulis permulaan yang diperuntukkan pada peserta didik kelas rendah sekolah dasar dengan menyajikan secara bertahap pendekatan yang harus dikuasai oleh peserta didik dimulai dari huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

### **b. Tujuan Menulis Permulaan**

Tujuan awal dari keterampilan menulis permulaan menurut Iskandarwassid dan Sunendar dalam Eka Yulin dkk, (2018, hlm. 30) terdapat 3 tujuan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menerapkan metode atau cara menulis yang benar dan baik;
- 2) Melatih dan memupuk keterampilan peserta didik mengenal dan menulis huruf sebagai lambang bunyi;
- 3) Mempersiapkan dan mengembangkan keterampilan peserta didik agar dapat mengubah suatu tulisan menjadi sebuah bunyi atau suara, dan berlatih menulis bunyi atau suara yang didengar.

Tujuan khusus dalam pembelajaran keterampilan menulis permulaan menurut Remi, dkk (2015, hlm. 6) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan anak untuk memahami dan menerapkan metode menulis yang efektif dan terarah.
- 2) Mempersiapkan dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenal huru.
- 3) Melatih dan mengembangkan kemampuan anak-anak untuk merekam sesuatu yang mereka dengar.
- 4) Melatih kemampuan anak untuk menentukan makna dalam suatu konteks.

Tujuan khusus pembelajaran menulis permulaan menurut Remi, dkk (2015, hlm. 6) adalah sebagai berikut:

- 1) Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara menulis dengan benar.
- 2) Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf.
- 3) Melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menuliskan sesuatu yang didengarnya.
- 4) Melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Menulis Permulaan

Menurut Lerner dalam Nuraini (2017, hlm. 25) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis permulaan peserta didik, yaitu:

- 1) Motorik. Perkembangan motorik yang belum matang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menulis seperti tulisan berantakan, tidak jelas, terputus-putus atau tidak mengikuti garis.
- 2) Perilaku. Anak yang memiliki gangguan perilaku biasanya memiliki rentang perhatian yang singkat dan mudah teralihihkan sehingga dapat menyebabkan anak terhambat melakukan pekerjaannya khususnya pekerjaan menulis.
- 3) Persepsi. Anak yang mengalami gangguan persepsi dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis. Gangguan persepsi yang mungkin dialami anak berkesulitan belajar yaitu persepsi visual dan persepsi auditori. Apabila persepsi visual yang terganggu maka anak mungkin akan sulit membedakan huruf yang hampir sama seperti /d/ dan /b/, /p/ dengan /q/, /h/ dengan /n/, dan lain sebagainya. Apabila persepsi auditori yang terganggu maka anak akan mengalami kesulitan dalam menuliskan huruf atau kata yang didengarnya.
- 4) Memori. Anak yang mengalami gangguan memori dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Apabila gangguan menyangkut visual maka anak akan sulit mengingat bentuk huruf dan kata. Apabila gangguan menyangkut auditori maka anak akan mengalami kesulitan menuliskan kata yang baru didengarnya.
- 5) Kemampuan melakukan cross modal. Kemampuan melakukan cross modal adalah kemampuan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Anak yang tidak mampu melakukan cross modal menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi antara mata dengan tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas dan kacau.
- 6) Penggunaan tangan yang dominan. Anak yang penggunaan tangan kiri lebih dominan atau kidal tulisannya cenderung terbalik-balik.
- 7) Kemampuan memahami instruksi. Anak yang tidak mampu memahami instruksi yang diberikan guru dapat menyebabkan anak sering keliru dalam menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

### d. Indikator Menulis Permulaan

Adapun indikator menulis permulaan menurut Simamora, dkk. (2022, hlm. 12-15) ialah sebagai berikut:

1. Menulis kalimat sederhana.
2. Menulis huruf dan kata dengan benar.
3. Menulis kalimat dengan lengkap dan benar.
4. Menulis huruf, kata, dan kalimat secara utuh, lengkap dan benar.

5. Meniru atau menebalkan suatu huruf.
6. Menghubungkan titik-titik menjadi huruf.
7. Menyalin kalimat.
8. Melengkapi huruf, suku kata dan kata menjadi suatu kalimat. (dalam)

Adapun temuan lain mengenai indikator menulis permulaan menurut Gunawan, dkk. (2019, hlm. 285) ialah sebagai berikut:

1. Kejelasan huruf.
2. Ketepatan penggunaan ejaan kata.
3. Ketepatan penggunaan kata dalam kalimat.
4. Keterpaduan antar kalimat.
5. Kerapian.
6. Kesesuaian dengan objek.

Adapun temuan lain mengenai indicator menulis permulaan menurut Pertiwi (2018, hlm. 24-25) ialah sebagai berikut:

1. Kerapian tulisan.
2. Ketepatan penggunaan ejaan.
3. Ketepatan penggunaan tanda baca.
4. Ketepatan penggunaan kalimat.
5. Kelengkapan kata.
6. Kesesuaian dengan objek.

Adapun temuan lain mengenai indicator menulis permulaan menurut Asriyanti, dkk (2023, hlm. 179) ialah sebagai berikut:

1. Kerapian tulisan.
2. Kejelasan penelitian huruf.
3. Ketepatan penggunaan ejaan.
4. Kelengkapan kata.
5. Kesesuaian dengan objek.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas mengenai indicator kemampuan menulis permulaan, maka dalam penelitian ini penulis menentukan indicator kemampuan menulis permulaan yang akan dipakai yakni:

1. Kerapian tulisan.

2. Ketepatan penggunaan ejaan.
3. Ketepatan penggunaan tanda baca.
4. Ketepatan penggunaan kalimat
5. Kelengkapan kata.
6. Kesesuaian dengan objek.

#### **e. Tahapan-tahapan Menulis Permulaan**

Pembelajaran kemampuan menulis permulaan dimulai dengan beberapa cara. Guru perlu mengetahui dan menguasai berbagai tahapan dalam menulis permulaan karena untuk mengarahkan pengajaran menulis permulaan agar pembelajaran mempunyai hasil yang memuaskan. Menurut Dewi (2018, hlm .10) langkah-langkah menulis permulaan menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) sebagai berikut:

- 1) Guru menyediakan gambar yang dapat diceritakan atau dideskripsikan untuk membuat kalimat sederhana, setelah itu peserta didik diminta untuk menulis kalimat tersebut.
- 2) Peserta didik diminta untuk menguraikan dan menulis kalimat tersebut menjadi kata.
- 3) Peserta didik diminta untuk menguraikan dan menulis kata tersebut menjadi suku kata.
- 4) Selanjutnya dari suku kata peserta didik diminta untuk menguraikan dan menulis suku kata tersebut menjadi huruf.
- 5) Setelah itu, guru memberikan penjelasan lebih lanjut, peserta didik diminta untuk menyusun atau menggabungkan dan menyalin kembali menjadi suku kata, kata, dan kalimat utuh seperti semula.

Pendapat lain menurut Hartati dalam Mardika (2017, hlm. 29) ada berbagai jenis dasar untuk langkah-langkah menulis permulaan, antara lain:

- 1) Bekerja memegang pensil dan cara duduk untuk menulis dengan posisi yang tepat.
- 2) Latihan merah panas, terutama mirroring atau mengumpulkan sepotong komposisi dengan memeras yang sekarang.

- 3) Mengaitkan setitik yang membentuk teks yang seharusnya dimungkinkan dalam buku-buku yang secara eksplisit menawarkan kegiatan semacam ini.
- 4) Bekerja untuk melihat bagaimana menulis, misalnya dari "Aku". Mengerjakan replikasi harus dimungkinkan dari buku kursus atau komposisi pendidik di papan tulis.
- 5) Melakukan penelitian dalam surat-surat kronis.
- 6) Transkripsi/praktik imla.
- 7) Kegiatan untuk menyelesaikan penelitian (melengkapi huruf, suku kata dan kata) yang sengaja diabaikan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh penulis lain sebelumnya. Adapun rujukan penelitian terdahulu pada penelitian ini yaitu :

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Penulis/ Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1.	Desi Arisagita Simamora, Kiki Aryaningrum, Puji Ayurachmawati (2022)	Penerapan Metode struktural analitik sintetik (SAS) dalam Keterampilan Menulis Permulaan pada Peserta didik Kelas 1 SD	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari rata-rata nilai peserta didik kelas 1 A pada LKPD pembelajaran pertama mencapai 90,59%. Sedangkan pada LKPD 2 mencapai 95% dengan kategori Sangat Baik. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan menulis permulaan dengan menerapkan Metode struktural analitik sintetik (SAS) menjadi

			meningkat, karena peserta didik menjadi lebih terampil dalam menulis.
2.	Asriyanti, andi adam, ummu khaltsum (2023)	Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Menggunakan Media Gambar Pada Peserta didik Kelas Rendah Sekolah Dasar	rdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media gambar dalam pembelajaran menulis permulaan Bahasa Indonesia bagi murid kelas I SDN 261 Siengkang Kabupaten Wajo menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar. Nilai rata-rata hasil belajar murid meningkat dari 58,33 pada siklus I menjadi 84,17 pada siklus II, dan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 22,2% pada siklus I menjadi 88,9% pada siklus II. Selain itu, penerapan media gambar juga mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran, terlihat dari peningkatan aktivitas dari siklus I ke siklus II.
3.	Fadilla Widiasari Putri, Tatat Hartati, Effy Mulyasari (2019)	Penerapan Metode SAS untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Peserta didik kelas I Sekolah Dasar	rdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis permulaan peserta didik mengalami peningkatan setelah menggunakan metode SAS. Peningkatan ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata dan persentase keberhasilan keterampilan menulis permulaan pada siklus I, siklus II dan siklus III. Pada siklus I rata-rata nilai peserta didik sebesar 65.5 dengan persentase keberhasilan 44%. Siklus II rata-rata nilai peserta didik sebesar 71.5 dengan persentase keberhasilan 67%. Dan pada siklus III rata-rata nilai peserta didik sebesar 74.3 dengan persentase keberhasilan 85%.

4.	Aditya Jatiwuni (2019)	Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Metode Latihan (Drill) Improving Beginning Writing Skills Through Drill Methods	rdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran keterampilan menulis permulaan peserta didik kelas I melalui metode latihan (drill) di kelas I SD Negeri Kalikutuk menunjukkan bahwa pada tes pra tindakan hanya 4,54% dari jumlah peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan, dimana hanya 1 dari 22 peserta didik yang sudah mencapai kriteria keberhasilan, kemudian pada siklus I jumlah peserta didik yang mencapai kriteria keberhasilan meningkat menjadi 22,73% dimana 5 dari 22 peserta didik sudah mencapai kriteria ketuntasan. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 81,8% peserta didik yang sudah mencapai kriteria ketuntasan atau 18 dari 22 peserta didik yang sudah tuntas. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah berhasil mengingat kriteria keberhasilan penelitian ini adalah 75% atau lebih peserta didik mendapat nilai $\geq 75$ .
5.	Indra Gunawan, Pupun Nuryani, Dwi Heryanto (2019)	Metode Drill untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan berdasarkan PUEBIDI Sekolah Dasar	rdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan ketuntasan kemampuan menulis permulaan peserta didik dari mulai kegiatan prasiklus, siklus I, II sampai siklus III. Pada kegiatan prasiklus ketuntasan kemampuan menulis permulaan peserta didik sebesar 20%. Kemudian pada penelitian siklus I, ketuntasan kemampuan menulis permulaan peserta didik sebesar 60. Sedangkan pada penelitian siklus II, ketuntasan kemampuan menulis permulaan peserta didik sebesar 80%.

			Sedangkan pada penelitian siklus III, ketuntasan kemampuan menulis permulaan peserta didik sebesar 92%.
--	--	--	---

Berdasarkan pada tabel di atas terkait penelitian mengenai metode SAS (struktural analitik sintetik) terhadap kemampuan menulis permulaan yang dilakukan oleh para penulis dengan subjek peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Pada penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dan kesamaan dengan penelitian terdahulu yakni:

Pada urutan pertama, penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora dkk, (2022, hlm. 9-16) yang berjudul “Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam Keterampilan Menulis Permulaan pada Peserta Didik kelas 1 SD” yang memiliki kesamaan yakni sama-sama menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) dalam keterampilan menulis permulaan. Sedangkan untuk perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Simamora dkk, dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang mana pada penelitian ini berlokasi di SDN 259 Griya Bumi Antapani sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Simamora dkk, dilakukan di SDN 117 Palembang. Selain lokasi penelitian terdapat perbedaan juga dalam penggunaan media atau aplikasi yang digunakan serta jumlah subjek, dan metode penelitian yang dilakukan.

Pada urutan kedua, penelitian yang dilakukan oleh Astriyanti dkk, (2023, hlm 172) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan menggunakan Media Gambar pada Peserta didik Kelas Rendah Sekolah Dasar” yang memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti mengenai keterampilan menulis permulaan dengan bantuan media gambar. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriyanti dkk, yakni terletak pada lokasi penelitian yang mana pada penelitian ini berlokasi di SDN 259 Griya Bumi Antapani sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Astriyanti dkk, dilakukan di SDN 261 Siengkang Kabupaten Wajo. Perbedaan lainnya terletak pada jumlah subjek, dan metode penelitian yang dilakukan.

Pada urutan ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk, (2019, hlm.

320) yang berjudul “Penerapan Metode SAS untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Peserta didik Kelas I Sekolah Dasar” yang memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti mengenai keterampilan menulis permulaan menggunakan penerapan metode SAS. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk, yakni terletak pada lokasi penelitian yang mana pada penelitian ini berlokasi di SDN 259 Griya Bumi Antapani sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk, dilakukan di SDN di daerah Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Selain lokasi penelitian terdapat perbedaan juga dalam penggunaan media atau aplikasi yang digunakan serta jumlah subjek, dan metode penelitian yang dilakukan.

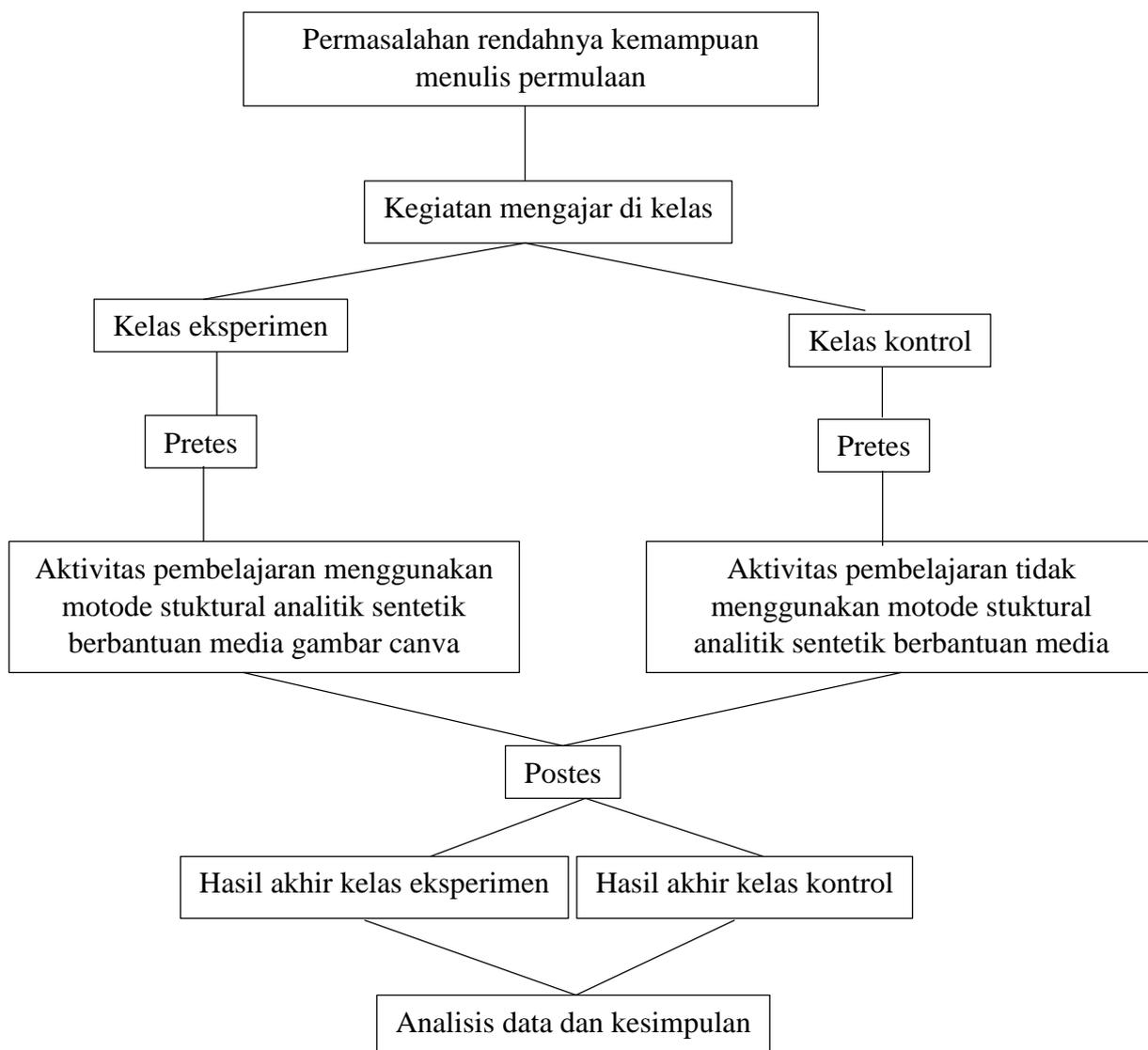
Pada urutan keempat, penelitian yang dilakukan oleh Jatiwuni (2019, hlm. 2.206) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan melalui Metode Latihan (*drill*)” yang memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti mengenai keterampilan menulis permulaan. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jatiwuni yakni terletak pada lokasi penelitian yang mana pada penelitian ini berlokasi di SDN 259 Griya Bumi Antapani sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jatiwuni dilakukan di SDN Kalikutuk. Selain lokasi penelitian terdapat perbedaan juga dalam penggunaan metode yang mana pada penelitian ini menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jatiwuni menggunakan metode latihan (*drill*), media atau aplikasi yang digunakan serta jumlah subjek, dan metode penelitian yang dilakukan.

Pada urutan kelima, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dkk, (2019, hlm. 284) yang berjudul “Metode *Drill* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Berdasarkan PUEBIDI Sekolah Dasar” yang memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti mengenai kemampuan menulis permulaan. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dkk, yakni terletak pada lokasi penelitian yang mana pada penelitian ini berlokasi di SDN 259 Griya Bumi Antapani sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Astriyanti dkk, dilakukan di salah satu SDN Kota Bandung.

Selain lokasi penelitian terdapat perbedaan juga dalam penggunaan metode yang mana pada penelitian ini menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dkk menggunakan metode latihan (*drill*), media atau aplikasi yang digunakan serta jumlah subjek, dan metode penelitian yang dilakukan.

### **C. Kerangka Pemikiran dan Diagram/Skema**

Kerangka pemikiran ialah acuan dan landasan yang digunakan untuk mengarahkan jalan atau alur penelitian yang dapat membantu mendapatkan suatu konsep dengan matang yang selanjutnya dimanfaatkan untuk menjelaskan permasalahan yang ada dalam penelitian. Kerangka pemikiran pada penelitian “Penerapan Metode struktural analitik sintetik (SAS) terhadap Kemampuan Menulis Permulaan SD Berbantuan media gambar canva” adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran**

## D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### 1. Asumsi

Asumsi adalah suatu pernyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya sebagai titik tolak dalam suatu penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis berpendapat bahwa setelah menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) maka kemampuan menulis permulaan peserta didik akan meningkat dan pembelajaran akan diterima oleh peserta didik dengan baik.

Selain itu menurut hasil penelitian yang dipaparkan, dengan

digunakannya metode struktural analitik sintetik (SAS) maka suasana di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung akan berbeda dengan suasana ketika proses pembelajaran menggunakan metode konvensional, hal ini akan berpengaruh pada daya serap materi pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian Yunita Sari dkk (2020, hlm. 1132) memaparkan bahwa ada pengaruh metode struktural analitik sintetik terhadap kemampuan menulis permulaan yang artinya rata-rata kemampuan menulis permulaan metode pembelajaran struktural analitik sintetik lebih efektif daripada rata-rata kemampuan menulis permulaan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

## **2. Hipotesis**

Sugiyono (2016, hlm. 59) memaparkan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan. Bentuk rumusan hipotesis seperti bentuk rumusan masalah yaitu, hipotesis deskriptif, komparatif, asosiatif, komparatif asosiatif, dan struktural.” Hipotesis berupa dugaan-dugaan sementara yang belum berdasarkan fakta dan hanya berupa teori-teori. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis nol ( $H_0$ ) yaitu dugaan sementara bahwa setelah menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) pada proses pembelajaran ternyata tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan peserta didik, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu dugaan sementara bahwa setelah menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) pada proses pembelajaran ternyata terdapat pengaruh pada kemampuan menulis permulaan peserta didik.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian,

sebelum jawaban yang empirik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1) Ha : Terdapat pengaruh metode struktural analitik sintetik (SAS) berbantuan media gambar dari canva terhadap kemampuan menulis permulaan peserta didik kelas.

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara metode struktural analitik sintetik (SAS) berbantuan media gambar dari canva terhadap kemampuan menulis permulaan peserta didik.

2) Ha : Terdapat peningkatan kemampuan menulis permulaan peserta didik menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) berbantuan media gambar dari canva.

Ho : Tidak terdapat peningkatan kemampuan menulis permulaan peserta didik menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) berbantuan media gambar dari canva.